

Model Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Perjumpaan di Nusa Tenggara Barat

Model of Strengthening Character Education at the Sekolah Perjumpaan in West Nusa Tenggara

Wahab dan Ahmad Muntakhib

Balai Litbang Agama Semarang
wahab.alba@gmail.com
amuntakhib78@gmail.com

Artikel disubmit : 8 Juni 2020
Artikel direvisi : 16 Juli 2020
Artikel disetujui : 2 Juni 2021

Abstract

The character of students should be able to describe the implementation of the educational process. However, so far, the educational process has emphasized more knowledge orientation than character building. It is reflected in the pride of almost every educational institution if its students succeed in achieving a high National Exam or UAN Final Score. This orientation is supported by the growth and development of tutoring institutions, private lessons, study groups, or teacher rooms. This condition triggers a real thought and action to restore the primary function of education as character building. One model of strengthening character education is through the community of Sekolah Perjumpaan in West Nusa Tenggara. This research is qualitative research with a case study approach. The subjects of this study were student participants in the Sekolah Perjumpaan in West Nusa Tenggara. This research was conducted at the community point of Sekolah Perjumpaan in Bangket Bilong Village, Midang, Mantang, and at the initiator of the Sekolah Perjumpaan. This study found that the Sekolah Perjumpaan is a model of strengthening character education, positioning students as subject to subject, and awakening students to fulfill each participant's obligations as complementary beings collectively. Thus, the character education model of the Sekolah Perjumpaan can be applied in other educational institutions.

Keywords: Education model; Character building; Learners; Sekolah Perjumpaan

Abstrak

Karakter peserta didik seharusnya dapat menggambarkan pelaksanaan proses pendidikan. Namun selama ini proses pendidikan lebih menekankan pada orientasi pengetahuan dibandingkan pembentukan karakter. Hal ini tergambar pada kebanggaan hampir setiap lembaga pendidikan jika peserta didiknya berhasil meraih Nilai Akhir Ujian Nasional atau UAN yang tinggi. Orientasi tersebut didukung dengan tumbuh kembangnya lembaga bimbingan belajar, les privat, kelompok belajar, ataupun ruang guru. Kondisi demikian memicu sebuah pemikiran dan tindakan nyata untuk mengembalikan fungsi utama pendidikan sebagai pembentukan karakter. Salah satu model penguatan pendidikan karakter yaitu melalui komunitas Sekolah Perjumpaan di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah peserta pembelajar dalam Sekolah Perjumpaan di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilakukan di titik komunitas Sekolah Perjumpaan di Desa Bangket Bilong, Midang, Mantang, dan di Penggagas Sekolah Perjumpaan. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah perjumpaan merupakan sebuah model penguatan pendidikan karakter, memosisikan peserta didik sebagai subyek dengan subyek, dan menyadarkan peserta didik untuk memenuhi kewajiban masing-masing peserta secara kolektif sebagai makhluk yang saling melengkapi. Dengan demikian, model pendidikan karakter Sekolah Perjumpaan ini dapat diterapkan di lembaga pendidikan lainnya.

Kata Kunci: Model pendidikan; Pendidikan Karakter; Peserta Didik; Sekolah Perjumpaan

Pendahuluan

Dinamika perkembangan dunia pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu ditandai dengan munculnya berbagai label sekolah, seperti sekolah model, sekolah RSBI, sekolah unggulan sampai dengan sekolah terpadu. Dekade sekitar 5 tahun terakhir ini perkembangan pendidikan di Indonesia yang menonjol adalah model pendidikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) (Robingatin, 2015). Eksistensi sekolah-sekolah Islam terpadu tersebut ternyata mendapat respons positif dari masyarakat muslim dengan bukti banyak berdirinya sekolah Islam terpadu dari jenjang PAUD hingga SMA. Keunikan eksistensi SIT berawal dari sekolah-sekolah yang bernaung di bawah pembinaan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Perkembangan selanjutnya, muncul Sekolah-sekolah Islam Terpadu yang didirikan oleh yayasan dan/atau ormas Islam (Non JSIT).

Tim Peneliti Pendidikan Balai Litbang Agama Semarang pada tahun 2018 melakukan penelitian pada sekolah Islam terpadu khusus jenjang menengah pertama di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Sekolah-sekolah Islam Terpadu yang menjadi obyek penelitian tersebut ternyata menerapkan sistem pembelajaran dengan *full day school* (Muh. Musiran, 2012) (Komariah, 2016) dan/atau *boarding school* (Suhardi, 2012; Ulfiani, 2012). Penerapan model pembelajaran dengan sistem itu dimaksudkan untuk memperkuat akhlak dan perilaku keagamaan peserta didik, yaitu dengan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan sebagai upaya pengembangan dan penguatan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik terkait dengan karakter dan perilaku keagamaannya (Wahab, 2018: 75).

Eksistensi sekolah-sekolah Islam terpadu sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan bahwa keterpaduan sistem pendidikannya bertujuan untuk memperkuat akhlak atau karakter peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan (Maemonah, 2012). Karakter tersebut meliputi religius, toleran, disiplin, jujur, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan sebagainya.

Seiring perkembangan sekolah-sekolah berlabel terpadu tersebut di atas muncul sebuah lembaga pendidikan yang relatif unik di dunia pendidikan Indonesia, yaitu sebuah model sekolah yang bertujuan membentuk dan menguatkan karakter peserta pembelajaran. Sekolah tersebut bernama "Sekolah Perjumpaan", yaitu institusi perjumpaan yang dibuat/ditentukan secara sadar berdasarkan komitmen bersama, sebagai katalis dalam menormalisasikan *intentional state* dan pada saat yang sama mempraktikkan *positive languaging* dalam rangka membangun relasi yang terbuka, toleran, dan saling berterima (Muadz, 2017: 4).

Sekolah tersebut eksis tahun 2004 yang digagas oleh para pakar dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Sekolah perjumpaan merupakan *model recovery system social* masyarakat yang di akhir tahun 2017 telah berhasil membentuk komunitas pembelajaran di 50 titik pada 20 desa pada berbagai kabupaten di Nusa Tenggara Barat (Muadz, 2017a).

Jangkauan kegiatan Sekolah Perjumpaan sebagai sebuah model dikembangkan pada level yang berbeda, yaitu: pembelajaran dan terapi keluarga, pembelajaran untuk komunitas, lembaga pendidikan formal, dan organisasi (Muadz, 2017b: 3-4) Pembelajaran dan terapi keluarga yaitu program yang dirancang untuk normalisasi hubungan dalam keluarga (hubungan antara suami dan isteri, hubungan orang tua dan anak, dan hubungan-hubungan lain dalam lingkup keluarga).

Pembelajaran untuk komunitas merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk normalisasi hubungan antara anggota masyarakat yang berbasis masyarakat kampung. Kampung yang dimaksudkan adalah komunitas yang terdapat dalam satu lingkungan yang padu yang secara struktural terdiri dari 40 rumah tangga yang sering diabaikan, padahal komunitas tersebut menjadi institusi sosial paling penting setelah keluarga.

Sekolah Perjumpaan yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Formal yaitu kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk implementasi prinsip-prinsip pembelajaran sekolah perjumpaan dalam lembaga pendidikan formal.

Cara yang ditempuh untuk implementasi tersebut dengan cara normalisasi hubungan antar guru, antar siswa, guru dengan siswa, guru dengan orang tua, dan komunitas sekolah dengan masyarakat sekitar yang menjadi lingkungannya. Sekolah Perjumpaan yang diterapkan pada organisasi-organisasi tertentu dirancang dan digunakan untuk normalisasi hubungan antar elemen dalam organisasi tersebut. Contoh normalisasi dalam ormas, yayasan, dan organisasi lainnya yang berkembang di masyarakat.

Dengan demikian dapat diambil intisari bahwa Sekolah Perjumpaan merupakan sebuah model pendidikan yang menerapkan pembelajaran dengan titik tekan pada upaya penguatan hubungan yang normal, menghargai satu sama lain, dan akhirnya tercipta perilaku dan karakter yang toleran, bersahabat, jujur, tanggungjawab, saling menerima, menghargai dan menghormati sesama, dan sebagainya.

Pendidikan dengan model sebagaimana Sekolah Perjumpaan itu mempunyai relevansi dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres ini menyebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah usaha pendidikan yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk penguatan karakter peserta didik melalui keseimbangan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (<https://www.jogloabang.com/pendidikan/perpres-no-87-tahun-2017>).

Relevansi antara PP Nomor 87 Tahun 2017 dengan implementasi Sekolah Perjumpaan itu dapat difahami dari kesamaan dalam penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik/peserta pembelajar. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh Sekolah Perjumpaan direalisasikan melalui 4 kegiatan sebagaimana disebutkan di muka. Lebih jelas lagi relevansinya dilihat dari substansi materi pembelajarannya, yaitu meliputi nilai atau prinsip: kebenaran, kejujuran, tanggungjawab, pembuktian, keterbukaan, berbaik sangka, penerimaan, dan obyektif. Mencermati model pendidikan

pada Sekolah Perjumpaan tersebut menarik untuk dilakukan pengkajian secara mendalam bagaimana sebenarnya implementasi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran di Sekolah Perjumpaan.

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup, cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Machalli and Hidayat, 2016: 26). Pengertian pendidikan tersebut dapat disarikan sebagai usaha pendewasaan manusia (anak) mempunyai kecakapan menjalani kehidupannya sebagai manusia yang berkepribadian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ihsan (Fuad, 2003: 7) bahwa pendidikan diartikan sebagai segala usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan cara membina potensi-potensi dirinya, yang meliputi potensi jasmani dan rohani.

Hadari dalam Ihsan (Fuad, 2003: 77) menjelaskan bahwa pendidikan itu terbagi menjadi tiga, yaitu: pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal diartikan sebagai usaha-usaha pendidikan yang diselenggarakan lembaga pendidikan dengan sengaja, terencana, terarah, dan sistematis. Pendidikan informal adalah segala usaha pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga informal secara sengaja, namun tidak terencana dan sistematis. Pendidikan non formal adalah segala usaha pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga non formal di luar lingkungan keluarga dan sekolah secara sengaja dan berencana, namun tidak sistematis.

Lokus penelitian yang dilakukan ini adalah pada sebuah lembaga yang menyelenggarakan ketiga macam pendidikan tersebut di muka (Sekolah Perjumpaan). Namun dalam penelitian ini hanya difokuskan pada pendidikan penguatan karakter di Sekolah Perjumpaan yang dilaksanakan pada kelompok komunitas masyarakat (non formal).

Perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah para Nabi, cerita-cerita orang saleh, dan orang-orang pandai dan bijaksana

sejak dulu sampai sekarang merupakan contoh nyata implementasi karakter. Kemudian untuk membentuk karakter bagi peserta didik maka sudah barang tentu membutuhkan sebuah proses yang disebut pendidikan (Lickona, 2012:72). Terdapat tiga proses yang perlu diintegrasikan dalam pembentukan karakter yang saling terkait, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Maksudnya adalah dengan pendekatan kualitatif ini dapat memahami fenomena-fenomena yang sesungguhnya terjadi pada sasaran yang diteliti secara cermat dan faktual. Dijelaskan oleh Moeleong dalam Wahab (Wahab, 2017:4) bahwa dengan pendekatan kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti : perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap lembaga pendidikan tertentu secara jujur, cermat, mendalam terkait dengan tujuan penelitian. Sasaran penelitian ini adalah Sekolah Perjumpaan di Nusa Tenggara Barat. Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga macam teknik, yaitu wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan telaah dokumen.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (Sugiyono, 2013: 404) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif itu dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman dalam Wahab (Wahab, 2017: 6-7) menjelaskan bahwa analisis dilakukan dengan dua tahap, yaitu selama di lapangan dan setelah dari lapangan. Analisis pada saat di lapangan ada beberapa langkah, yaitu : (1) mempersempit fokus studi dengan maksud mempersempit *scope* penelitian dan membatasi data yang dikumpulkan, (2) menetapkan tipe studi, (3) mengembangkan pertanyaan analitik, dan (4) menyusun komentar. Sedangkan langkah setelah dari lapangan adalah : (1) membuat kategorisasi-kategorisasi temuan dan (2) menata sekuensi atau urutan penelaahannya.

Hasil dan Pembahasan Implementasi pendidikan penguatan karakter di Sekolah Perjumpaan

Sekolah Perjumpaan merupakan sebuah institusi pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dalam pelaksanaannya jika dibandingkan dengan institusi pendidikan formal maupun non formal. Pembelajaran pada sekolah perjumpaan bersifat egaliter, terbuka, dan tidak ada sekat. Sekolah ini tidak membedakan usia, jenjang pendidikan formal, strata sosial maupun ekonomi. Semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran diposisikan sebagai subyek (Muadz, 2016), tidak ada pembeda antara guru dan murid. Semua yang terlibat pada proses pembelajaran mempunyai dua posisi sekaligus, yaitu sebagai guru dan sekaligus sebagai murid.

Sekolah Perjumpaan menerapkan sistem pembelajaran yang menitik beratkan pada pembentukan manusia yang berkepribadian seutuhnya dengan pola penguatan komunikasi dan komitmen pada setiap aktivitas pembelajaran. Semua bentuk kegiatan, baik itu terkait dengan materi pembelajaran, sarana-prasarana maupun lokasi/tempat itu hanyalah sebagai media (Putrawan, 2018). Sedangkan ruh dari sistem pendidikan di Sekolah Perjumpaan tersebut adalah "komitmen". Peserta pembelajar Sekolah Perjumpaan merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari lintas usia (anak-anak, remaja/pemuda, dan orang tua). Berikut ini akan dibahas deskripsi Sekolah Perjumpaan di tiga titik komunitas pembelajar.

a. Sekolah Perjumpaan di Desa Bangket Bilong Lombok Barat

Sekolah Perjumpaan di desa Karang Bangkot/Bangkit Bilong Lombok Barat berdiri pada tahun 2015 dengan pembina/penasehat bapak Sairi Sadip. Latar belakang pendidikan bapak Sairi Sadip adalah SD, MI, MTs, dan terakhir PGA 3 tahun. Beliau menyatakan pernah belajar ke Tuan Guru Abdul Majid Pancor Lombok Timur sebagai santri kalong. Fokus pembelajaran pada Sekolah Perjumpaan di desa ini adalah pembentukan kepribadian manusia yang utuh dengan media penguatan pada aspek pendidikan bagi peserta pembelajaran.

Komunitas Sekolah Perjumpaan di Desa Bangket Bilong implementasi pendidikannya melalui media tema-tema kegiatan, yaitu pembelajaran dengan berbagai materi dan kegiatan sosial. Bentuk pembelajaran yang diimplementasikan lebih dominan dengan metode diskusi (Fathurrahman, 2017) yang hal itu memberikan kebebasan kepada peserta untuk berbicara dan/atau menyampaikan pendapat. Deskripsi relasi antar sesama peserta kegiatan tersebut tampak sebagai suasana kekeluargaan yang erat, saling menghormati dan menghargai, *among roso* (Jawa) (Magnis-Suseno SJ, 2003) atau saling menjaga rasa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal itu terbukti dengan kesungguhan saling mendengarkan ketika salah satu dari mereka sedang berbicara, tidak memandang yang berbicara itu beda usia, profesi maupun status sosial.

Selain perihal di atas terlihat etika dan tata krama pada saat perjumpaan diantara peserta pembelajar/komunitas menjadi pemandangan yang cukup menarik untuk kondisi zaman sekarang, yaitu tatalaku dan sikap sesama subyek yang menerapkan sopan santun yang luhur, seperti bersalaman dengan cium tangan, saling melayani, dan ta'dzim terhadap yang sepuh (tua). Norma sopan santun semacam itu menunjukkan bahwa pembelajaran pada Sekolah Perjumpaan tersebut benar-benar mengedepankan rasa dan tata tutur kata serta etika (Johannesen, 1996) sehingga tercipta manusia-manusia yang memiliki karakter dan menjadi orang yang baik.

Pembelajaran yang terkait dengan kegiatan sosial adalah berupa pemberian bantuan dana bagi masyarakat yang membutuhkan dan bantuan bea siswa bagi peserta Sekolah Perjumpaan yang sedang mengikuti pendidikan formal, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pemberian santunan maupun bea siswa tersebut bisa dikatakan sekadarnya, sesuai kondisi dan kemampuan masyarakat di komunitas sekolah perjumpaan Bangket Bilong yang jika dilihat dari strata sosial ekonominya berada di kelas menengah ke bawah. Menurut pembina Sekolah Perjumpaan ini bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk di

desa tersebut mayoritas adalah petani/buruh tani, buruh bangunan, pedagang kecil, dan sebagainya.

Komitmen peserta pembelajar Bangket Bilong terbagi menjadi dua, yaitu khusus untuk pelajar dan mahasiswa dan untuk umum.

- Komitmen untuk pelajar dan mahasiswa:

Belajar bahasa Inggris dan IELTS (*International English Language Testing System*) pada malam hari.

Diskusi di rumah konseptor (Abah Prof. Husni Muadz) setiap malam Sabtu

Baca buku 1 jam sehari

Presentasi hasil bacaan pada hari Kamis dan Sabtu ba'da salat asar

Belajar bahasa Inggris pada Senin sore

- Komitmen untuk umum (anak-anak, orang tua, dan mentor)

Panen molah maulana pada malam Jumat secara kolektif (sebulan sekali)

Hiziban (amalan²) setiap malam Kamis

Khataman Alquran secara kolektif

Menjaga air wudhu

- Materi Pembelajaran

No	Hari	Materi	Keterangan
01	Senin	Fikih dan ahlak	Malam
02	Selasa dan Rabo	Bahasa Inggris	Malam
03	Kamis	Khiziban dan wirid	Malam
04	Jum'at	Agama secara umum	Malam
05	Sabtu	Konsep sekolah perjumpaan	Malam
06	Minggu	Hadis	Malam

- Pengajian umum yang diikuti oleh orang tua (bapak/ibu), anak-anak dan remaja

- Kegiatan sosial

Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh komunitas Sekolah Perjumpaan di Bangket Bilong adalah pemberian santunan dan bea siswa bagi yang dipandang memerlukan. Pengumpulan dana yang disebut oleh komunitas tersebut "*ilmu mullah*" merupakan pembelajaran bagi komunitas sekolah perjumpaan dan masyarakat setempat yang bersimpati dengan kegiatan sekolah perjumpaan.

Komitmen peserta pembelajar komunitas Sekolah Perjumpaan setiap hari memberikan infak semampunya melalui ilmu mulah

maulana, seperti Rp. 500, Rp. 1.000 dan sebagainya. Dana Mula Maulana yang terkumpul tersebut hasilnya setiap bulan digunakan membantu peserta pembelajar/komunitas maupun warga masyarakat setempat dan stimulan beasiswa sekolah bagi peserta yang masih mempunyai semangat untuk bersekolah/kuliah setiap semester.

b. Sekolah Perjumpaan di Desa Midang Lombok Barat

Sebelum menerapkan konsep Sekolah Perjumpaan di desa Midang Lombok Barat, pada awalnya di desa tersebut sudah terdapat komunitas berbasis masyarakat yang didirikan pada tanggal 1 Agustus 2016 dengan nama "Sanggar Midang". Sanggar tersebut bergerak di bidang pendidikan dan sosial dengan program belajar, yaitu: maghrib mengaji, teras bahasa (bahasa Arab dan Inggris), tajwid, akidah akhlak, kesenian (tari, sastra, melukis, dan musik).

Tahun 2016 beberapa pengurus Sanggar Midang melakukan kunjungan ke desa Karang Bongkat (dikenal juga dengan desa Bangket Bilong) kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta memperluas relasi antar komunitas. Di desa Karang Bangket Bilong tersebut, pengurus Sanggar Midang merasakan adanya atmosfer yang sama antara komunitas Sanggar Midang dengan komunitas pembelajar komunitas Bangket Bilong, yaitu sama-sama bergerak pada bidang pendidikan.

Pengurus Sanggar Midang memandang bahwa realitas komunitas belajar Bangket Bilong berbeda dengan tempat-tempat lainnya, seperti sikap dan perilaku warga komunitas tersebut terlihat orang-orang saling menghargai satu sama lain dan saling melayani. Eksistensi komunitas pembelajar Bangket Bilong itu di bawah pimpinan ustadz Sairi Sadip yang dalam pembelajarannya menerapkan konsep "Sekolah Perjumpaan" yang pada waktu itu bernama pembelajaran rekognitif. Berangkat dari hasil diskusi dengan ustadz Sairi Sadip, pengurus Sanggar Midang menyatakan bahwa model Sekolah Perjumpaan harus segera

dimulai diterapkan di Sanggar Midang.

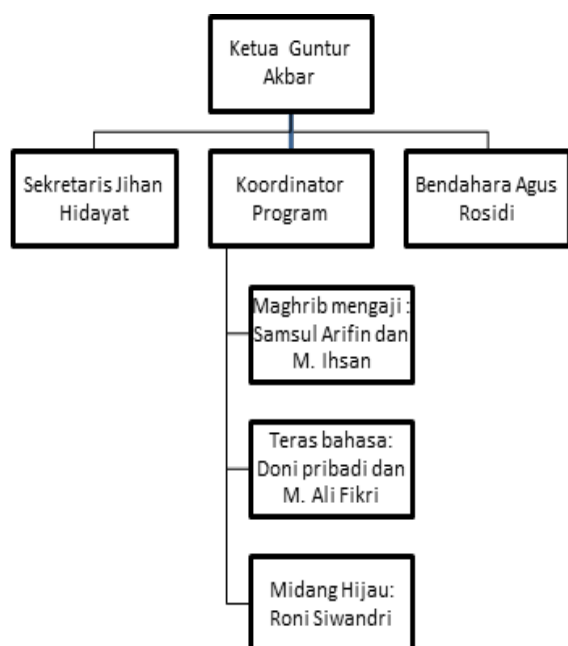
Sanggar Midang mulai tahun 2017 merupakan salah satu komunitas di desa Midang yang sampai saat ini menerapkan konsep Sekolah Perjumpaan dalam praktiknya menerapkan dua level usia, yaitu usia anak-anak dan remaja. Beberapa komitmen yang dibangun untuk dilatih bersama adalah mengucapkan salam, menepati janji, memperhatikan orang berbicara, dan membaca buku.

Berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan yang dilakukan oleh pengurus Sanggar Midang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Sekolah Perjumpaan berimplikasi terhadap peningkatan visi hidup menjadi lebih baik, bahkan berdampak langsung terhadap prestasi akademik peserta didik di sekolahnya, seperti dampak dari komitmen membaca buku ternyata beberapa anak sanggar antara lain Astry, Rara, dan Adel sudah mulai gemar membaca buku. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuannya dan menceritakan hasil bacaan dari buku yang dibacanya. Bahkan menurut pengakuan anak-anak tersebut bahwa untuk mengisi waktu luang lebih baik digunakan untuk membaca buku. Pencapaian tersebut adalah sebagai bukti efektifnya penerapan model pembelajaran model Sekolah Perjumpaan untuk anak-anak.

Pengurus Sanggar Midang menyatakan bahwa pada dasarnya membangun generasi dalam ranah kampung dengan menggunakan model pembelajaran Sekolah Perjumpaan bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan yang sehat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena perilaku setiap orang akan dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, maka jika setiap orang dalam kehidupan di masyarakat secara sadar berinteraksi dengan memegang teguh nilai-nilai positivisme maka akan terjalin relasi sosial yang kuat, lingkungan sosial yang sehat, progresif dan tentunya ke depan memberikan harapan baru akan terjadinya suatu perubahan kearah yang lebih baik.

Sekolah Perjumpaan di desa Midang Lombok Barat berdiri pada tahun 2017, dengan

inisiator/penasehat bapak Fathurrahman, A. Nawawi, dan Fathurrahman. Struktur pengurus Sekolah Perjumpaan Sanggar Midang adalah:



Jumlah peserta pembelajar Sanggar Midang untuk kelompok anak-anak sebanyak 50 orang, mulai dari usia TK sampai dengan SMA. Fokus komitmen kelompok pembelajar ini adalah: menepati janji, melatih percaya diri, dan mendengarkan. Jumlah peserta untuk kelompok remaja sebanyak 15 orang, dengan fokus komitmen: menepati janji, belajar mendengarkan, dan mengucapkan salam.

Sekolah Perjumpaan di desa ini fokus komitmennya adalah pembentukan kepribadian manusia secara utuh dengan media pembelajaran materi sosial keagamaan, pertanian, dan lingkungan. Mata pencaharian masyarakat desa Midang, khususnya komunitas sekolah perjumpaan desa Midang mayoritas swasta dan buruh.

Latar belakang pendidikan bapak Fathurrahman adalah sarjana agama dan bapak Nawawi sarjana pertanian. Berlatar belakang pendidikan pertanian (bapak Nawawi) yang sekaligus di rumahnya sebagai pusat kegiatan pembelajaran sekolah perjumpaan di desa tersebut, maka fokus komitemennya terkait dengan pertanian. Pertanian yang dimaksud

disini adalah pemanfaatan lahan halaman rumah masyarakat sesempit apa pun dan kebersihan lingkungan yang relatif kumuh sehingga ke depan menjadi Midang yang hijau.

Materi pembelajaran sebagai media perwujudan komitmen untuk anak-anak setiap menjelang maghrib sudah datang ke sanggar untuk salat maghrib berjamaah dilanjutkan belajar Alquran, tajwid, bahasa Arab-Inggris, dan akidah akhlak. Selain itu materi pembelajaran untuk komunitas Sekolah Perjumpaan di Midang yang berusia remaja/muda dan tua dilaksanakan waktu dan harinya seminggu minimal tiga kali disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan.

Materi pembelajaran untuk komunitas Sekolah Perjumpaan di desa Midang yang berusia remaja/muda dan tua materi pembelajarannya terkait dengan keagamaan Islam secara umum, pertanian, dan lingkungan hidup. Melihat kondisi lingkungan di desa Midang memang relatif kumuh, maka hal itulah yang menjadikan dasar sekolah perjumpaan setempat membuat komitmennya juga pada lingkungan.

c. Sekolah Perjumpaan di Desa Mantang Lombok Tengah.

Eksistensi Sekolah Perjumpaan di desa Mantang tidak bisa terlepas dari seorang inisiatornya yang bernama bapak Bambang. Pada tahun 2015, bapak Bambang berniat melanjutkan studi dengan motivasi pangkat, jabatan maupun penghasilan. Singkat cerita, atas dorongan beberapa rekan kerja yang terlebih dahulu menyelesaikan program S-1 nya, maka disarankan kepada pak Bambang untuk mengambil jurusan hukum di Fakultas Hukum Universitas Islam Al Azhar Mataram. Pada bulan april 2015 pak Bambang mendaftarkan diri dan memulai proses perkuliahan.

Satu minggu berselang, pak Bambang mencoba menginformasikan keberadaan perkuliahannya kepada salah seorang sahabatnya yang bernama Sahabudin, SH. Sahabat tersebut menyarankan kepada pak Bambang agar “belajar”. Sampai dengan semester 4 dari perkuliahannya, pak Bambang aktif mengikuti kegiatan diskusi-diskusi

dengan teman-teman kuliahnya. Namun menginjak perkuliahan pada semester 5, pak Bambang tidak bisa lagi aktif di group diskusi dikarenakan oleh beberapa hal yang memberatkannya.

Berkat ridho Allah pada saat itu pak Bambang dipertemukan dengan salah seorang anggota group diskusi UNIZAR yang bernama Fathurrahman dari desa Midang seorang inisiator Sekolah Perjumpaan di desa Midang. Pertemuan tersebut ternyata menimbulkan semangat untuk mengembangkan model Sekolah Perjumpaan yang pernah dirintisnya di desa Mantang, karena pak Bambang berpandangan bahwa pembelajaran sebagaimana yang dikembangkan oleh Sekolah Perjumpaan itu merupakan hal primer dalam kehidupannya.

Seiring berjalannya waktu, peserta pembelajaran terus bertambah hingga menjadi 16 orang yang terdiri dari anak-anak usia SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA. Meningkatnya jumlah peserta tersebut menjadikan pak Bambang agak bingung bagaimana membimbing mereka. Kemudian untuk mendapatkan solusinya, pak Bambang menghadap Abah (Prof. Husni Muadz-konseptor Sekolah Perjumpaan) pada forum diskusi malam Sabtu-an. Saran Abah adalah proses pembelajaran diputar dari rumah ke rumah setiap peserta pembelajar. Artinya kekurangan mentor di Mantang bisa diatasi dengan melibatkan orang tua wali sebagai mentor untuk mengawal “janji” anak-anak yang telah mereka sepakati.

Komitmen yang dibangun oleh Sekolah Perjumpaan desa Mantang adalah: (1) menebar salam, (2) membantu orang tua (dalam kebaikan), (3) membaca 1 jam dalam sehari, (4) mempresentasikan hasil bacaan selama satu minggu pada setiap malam semim, dan (5) belajar untuk tidak berbohong. Pada proses belajar ini pak Bambang dipertemukan kembali dengan seorang sahabatnya yang bernama bapak Wahidun yang dua orang puteranya sebagai peserta pembelajaran.

Peserta pembelajar Sekolah Perjumpaan terus mengalami kenaikan jumlahnya hingga

mencapai 50 orang yang dampaknya harus mencari tempat yang cukup luas untuk kegiatan pembelajarannya. Akhirnya diputuskan untuk tempat pembelajarannya di sebuah berugak milik orang tua salah seorang peserta pembelajaran (bapak Sahar).

Kegiatan pembelajaran Sekolah Perjumpaan di desa Mantang ini mengadopsi pola yang diterapkan di Sekolah Perjumpaan Bangket Bilong, yakni membuka komunitas belajar *recognitif learning*. Pengembangan kegiatan Sekolah Perjumpaan desa Mantang dikemas melalui FGD (*Focus Group Discussion*) yang diselenggarakan setiap Minggu sebagai media perjumpaan. Salah satu tujuan kegiatan pembelajaran dengan FGD itu adalah menjalin tali silaturahmi untuk belajar saling menghargai, belajar mendengar, bertanggungjawab, dan sebagainya (Izfanna and Hisyam, 2012). Komunitas Sekolah Perjumpaan desa Mantang secara bertahap tapi pasti senantiasa menerapkan dan mengembangkan konsep Sekolah Perjumpaan yang salah satunya berupa ajaran Molah Maulana (pengumpulan dana semampunya) semua peserta komunitas Sekolah Perjumpaan. Pemanfaatan Mulah Maulana tersebut ternyata sudah dapat dimanfaatkan untuk menyantuni beberapa orang jompo, mendirikan lampu penerangan jalan, dan sebagainya.

Berkat kegigihan bapak Bambang dibantu oleh bapak Wahidun, komunitas pembelajar Sekolah Perjumpaan desa Mantang, kecamatan Batukliang, kabupaten Lombok Tengah semakin berkembang dan bahkan mendapatkan kepercayaan secara luas oleh masyarakat sekitarnya. Eksistensi Sekolah Perjumpaan di daerah tersebut semakin mendapatkan simpati secara luas yang hal itu dilihat dan dirasakan banyak memberi manfaat dalam pembentukan karakter dan/atau perilaku generasi muda khususnya. Komunitas Sekolah Perjumpaan di desa Mantang cukup mewarnai pola kehidupan masyarakat, baik terkait dengan saling melayani, saling menghargai, jujur, toleran dan sebagainya. Sikap dan sifat masyarakat semacam itu sudah lama hilang, namun dengan adanya Sekolah Perjumpaan tersebut kondisi sosial masyarakat

desa Mantang secara umum hidup dengan rukun, damai, toleran, dan saling menghargai.

Manajamen sekolah perjumpaan

Manajemen Sekolah Perjumpaan masih relatif sederhana, yaitu belum memenuhi keutuhan sebuah sistem manajemen modern. Hal itu dapat difahami belum adanya perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan/evaluasi yang terukur (Rasi'in, 2016). Selain itu dilihat tata administrasinya masih sederhana, baik tata administrasi yang menyangkut kepengurusan, keanggotaan/ peserta, sarana dan prasarana, kurikulum, jadwal kegiatan, dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran pada Sekolah Perjumpaan lebih cenderung ditentukan oleh adanya komitmen (kesepakatan) yang dikendalikan oleh sebuah "janji". Berawal dari "janji" itulah terwujud adanya kegiatan pembelajaran, baik melalui media mata pelajaran, kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan sebagainya. Semua kegiatan "janji" perjumpaan untuk pembelajaran merupakan penggerak terjadinya kegiatan komunitas Sekolah Perjumpaan.

Model penguatan pendidikan karakter di sekolah perjumpaan

Model penguatan pendidikan karakter yang didasari dari sebuah "janji" pada setiap perjumpaan di komunitas Sekolah Perjumpaan untuk setiap pembelajaran merupakan kunci awal pembentukan karakter peserta Sekolah Perjumpaan. Setiap perjumpaan warga komunitas Sekolah Perjumpaan pada saat datang ucapan salam, bersalam-salaman merupakan pemandangan setiap kali terjadi perjumpaan.

Pemandangan lain yang tampak pada setiap pembelajaran komunitas Sekolah Perjumpaan adalah fenomena saling melayani, menghargai, toleran, jujur, dan menghormati satu sama lain. Fenomena saling melayani terlihat dari sikap warga komunitas yang saling memberikan bantuan jika dibutuhkan orang lain, seperti peserta dari siswa yang meminta bantuan ketika terdapat kesulitan mengerjakan tugas-tugas sekolah, antar jemput siswa ke sekolah/kampus bagi yang tidak memiliki sepeda motor sendiri, memberikan bantuan/santunan kepada warga

komunitas yang sedang membutuhkan, dan sebagainya.

Fenomena saling menghargai warga komunitas Sekolah Perjumpaan terlihat dari sikap warga komunitas Sekolah Perjumpaan yang tidak membedakan usia, status jenjang sekolah/kuliah, maupun strata sosial ekonomi mereka. Realitas tersebut terlihat komposisi dan posisi duduk warga komunitas Sekolah Perjumpaan selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta pembelajaran komunitas Sekolah Perjumpaan duduk bersila dan/atau duduk di kursi dengan tidak tersekat oleh status-status tersebut secara santai, akrab, dan familiar.

Fenomena toleran terlihat ketika peserta pembelajaran komunitas Sekolah Perjumpaan ada yang terkena musibah (sakit/keluarga yang meninggal dunia), kekurangan biaya ekonomi dan/atau sekolah, uzur tidak bisa mengikuti pembelajaran, dan sebagainya. Sikap toleran pada beberapa hal tersebut sudah menjadi budaya hidup bagi komunitas pembelajar Sekolah Perjumpaan.

Fenomena kejujuran peserta pembelajaran komunitas Sekolah Perjumpaan terlihat dari sikap dan pengakuan peserta terhadap komitmen yang telah dibuatnya sendiri. Ketika malam evaluasi (Jumat malam Sabtu) di pusat Sekolah Perjumpaan, mereka (peserta) tidak hanya menyampaikan apa saja janji dalam seminggu yang telah dilaksanakannya, tetapi ternyata ada peserta yang secara jujur menceritakan tidak bisa memenuhi janji membaca 1 jam per hari. Hal itu disebabkan ada uzur (sakit) sehingga pada hari itu yang bersangkutan tidak bisa memenuhi janjinya membaca 1 jam per hari karena sakit, namun yang bersangkutan berjanji akan mengganti janji yang tidak terpenuhi tersebut, yaitu akan membaca ganda menjadi 2 jam pada hari Minggu berikutnya. Sejatinya tidak ada pihak lain yang menuntut janji tersebut, namun yang bersangkutan sendiri yang menyatakan akan memenuhi janjinya itu pada hari yang lain.

Fenomena saling menghormati warga komunitas Sekolah Perjumpaan terlihat pada saat kegiatan tidak membedakan guru-murid, tua-muda, pelajar-mahasiswa, anak-anak-muda-tua, dan sebagainya. Pada kegiatan tersebut satu

sama lain menghormati ketika orang lain sedang berbicara, yaitu mendengarkan dengan sungguh-sungguh, begitu juga sebaliknya ketika diberi kesempatan untuk berbicara tidak menolaknya. Jadi ketika ada orang lain sedang berbicara maka tidak ada yang berbicara dan/atau berbisik-bisik dengan sebelahnyanya, baik itu yang sedang berbicara peserta yang masih di jenjang menengah, orang tua, maupun yang kuliah S1/S2 sama-sama saling menghormatinya.

Sekolah Perjumpaan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lebih kuat mengacu pada pembentukan dan penguatan moral-akhlak (karakter) bagi peserta pembelajarannya. Nilai-nilai moral-akhlak (karakter) tidak hanya sebatas difahami dan diingat (Siswanto, 2013), namun yang terpenting dalam sekolah tersebut adalah untuk diimplementasikan dalam setiap gerak langkah kehidupan sehari-hari (Munir, 2017).

Implementasi pembelajaran sekolah Perjumpaan merupakan upaya membentuk manusia yang baik, menghargai dan menghormati sesama. Oleh karena itu dalam pembelajaran di komunitas Sekolah Perjumpaan mengembangkan dan menguatkan sikap positivities dalam setiap perjumpaan. Realitas empirik dalam setiap perjumpaan di masing-masing komunitas Sekolah Perjumpaan tidak ada kata subyek dan obyek, seperti guru dengan murid, kyai dengan santri, mahasiswa S2/S1 dengan siswa SMA, dan sebagainya, tetapi yang terjadi adalah bahwa setiap komponen peserta dalam perjumpaan sama-sama sebagai subyek.

Setiap perjumpaan yang dilaksanakan oleh komunitas Sekolah Perjumpaan jika diambil inti sari dari model pembelajarannya adalah merupakan upaya pembentukan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan dalam berelasi sosial, etika (tatakrama) berbicara, *tasamuh* (toleran), bisa saling menerima satu sama lain, egaliterisasi dalam berdiskusi, jujur, dan sebagainya. Pengasahan dan pengasuhan sikap-sikap tersebut yang dilaksanakan secara terus menerus (dibiasakan) pada akhirnya membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter mulia.

Sinkronisasi antara ucapan (berbahasa) dengan tindakan dalam setiap perjumpaan menjadi salah satu titik tekan dalam Sekolah

Perjumpaan. Menepati komitmen bagi komunitas Sekolah Perjumpaan tidak hanya sekedar ucapan bibir semata, tetapi menepati komitmen itu harus tertanam di dalam lubuk hatinya, karena pertanggungjawaban janji tersebut selain dihadapan komunitasnya juga pada diri sendiri dan terlebih pada Sang Khalik. Bertolak dari komitmen setiap warga komunitas Sekolah Perjumpaan itu terealisasikan pada setiap perjumpaan berdasarkan kesepakatan yang diketahui oleh pengarah/pembina masing-masing komunitasnya.

Cara bertutur bahasa peserta komunitas Sekolah Perjumpaan selama ini terefleksikan melalui tindakan-tindakan yang santun, ramah, hormat, dan familiar terhadap sesama warga komunitas maupun non warga komunitas Sekolah Perjumpaan. Gelagat tersebut tercermin dari sikap dan tindakan warga komunitas yang memiliki karakter mulia. Hal ini relevan dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip sosial yang baik yang dicanangkan oleh Sekolah Perjumpaan, yaitu: (1) nilai/prinsip kebenaran, (2) nilai/prinsip kejujuran, (3) nilai/prinsip tanggungjawab, (4) nilai/prinsip pembuktian, (5) nilai/prinsip keterbukaan, (6) nilai/prinsip berbaik sangka, dan nilai/prinsip obyektif (Lihat: Buku Pedoman Umum Sekolah Perjumpaan, 2017: 14-15).

Dengan demikian dapat disarikan bahwa Model Sekolah Perjumpaan merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan komitmen dalam setiap perjumpaan dengan mengembangkan dan menguatkan pendidikan karakter peserta pembelajaran melalui keteguhan janji, kejujuran, toleran, menghargai dan menghormati, dan melayani. Hal itu dibangun dari cara bertutur kata (berbahasa) dan berperilaku (Manaf, 2010; Nasution, Nugroho Jati and Setia, 2019) dalam setiap perjumpaan yang pada akhirnya tercipta harmoni kehidupan dengan nilai ketulusan, kasih sayang, optimisme sehingga terjelma relasi sosial yang saling bantu membantu, saling melayani, dan penuh kekeluargaan.

Satu catatan dari penelitian ini bagi Sekolah Perjumpaan adalah pada faktor manajemen. Meskipun implementasi pembelajaran pada komunitas Sekolah Perjumpaan berjalan sesuai dengan koridor konsep awal didirikannya sekolah tersebut, namun pada faktor manajemen

lembaganya belum termenej dengan baik. Terbukti dari belum terorganisirnya keanggotaan (peserta), mentor, dan kurikulum yang terdokumen. Selain itu belum terealisasinya sistem pengawasan (evaluasi) yang terukur secara komprehensif. Faktor tersebut memang secara riil tidak berpengaruh terhadap model pembelajaran pada Sekolah Perjumpaan sebagai lembaga pendidikan yang berupaya membentuk karakter peserta (komunitasnya).

Model penguatan pendidikan karakter yang lebih menonjol adalah dapat difahami dari pembiasaan-pembiasaan nilai yang terkait dengan menepati janji, jujur, toleran, menghargai dan menghormati, saling menerima, dan kasih sayang. Melalui pembiasaan-pembiasaan pada setiap perjumpaan itu berimplikasi terhadap perilaku dan karakter peserta (komunitas) Sekolah Perjumpaan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berada dalam komunitasnya maupun pada komunitas lainnya, seperti di keluarga, sekolah/kampus, dan masyarakat.

Penutup

Sekolah Perjumpaan merupakan lembaga pendidikan yang ditentukan atas komitmen bersama oleh kelompok orang sebagai media belajar dan mengimplementasikan secara bersama-sama norma-norma yang diambil dari tindakan berbahasa. Norma-norma tersebut antara lain: menepati janji, jujur, toleran, menghargai, menghormati, melayani, dan kasih sayang. Norma-norma tersebut dapat membentuk karakter peserta (komunitas) Sekolah Perjumpaan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap perjumpaan. Hal itu dibangun dari cara bertutur kata (berbahasa) dan berperilaku dalam setiap perjumpaan yang pada akhirnya tercipta harmoni kehidupan dengan nilai ketulusan, kasih sayang, optimisme sehingga terjelma relasi sosial yang saling bantu membantu, saling melayani, dan penuh kekeluargaan.

Sekolah Perjumpaan dalam praktik-praktik kegiatan pembelajarannya lebih tampak pada penguatan mengelola emosi (perasaan) dan etika keberbahasaan dan tindakannya. Setiap kegiatan perjumpaan fenomena yang terjadi adalah adanya kesadaran atas kesamaan harkat dan

martabat sesama subyek yang hal itu menjadi landasan munculnya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain (May, 2011). Model Sekolah Perjumpaan merupakan sebuah model pendidikan yang membelajarkan kepada pesertanya (komunitasnya) menjadi manusia-manusia yang memiliki sifat dan sikap relasi sosial terbuka, saling berterima dan toleran, dengan mengelola praktik-praktik emotioning dan praktik languaging. Bertolak dari praktik-praktik emotioning dan languaging tersebut berimplikasi pada terbangunnya semangat belajar, kepercayaan diri, kepedulian dan kerjasama sosial, toleransi, dan visi hidup menjadi orang yang baik (Lihat: Buku Pedoman Sekolah Perjumpaan, 2017:2).

Daftar Pustaka

- Fathurrahman (2017) 'Eksistensi Kuttub dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam', Kreatif, XIV(1), pp. 56–74.
- Fuad, I. (2003) Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Izfanna, D. and Hisyam, N. A. (2012) 'A comprehensive approach in developing <IT>akhlak</IT>: A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah', Multicultural Education & Technology Journal, 6(2), pp. 77–86. doi: 10.1108/17504971211236254.
- Johannesen, R. L. (1996) Etika Komunikasi terj. Ethics in Human Communication. pertama. Edited by D. D. Malik and D. Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Komariah, N. (2016) 'Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School', Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), pp. 221–240. doi: 10.28944/afkar.v5i1.144.
- Lickona, T. (2012) Educating For Character. Pertama. Edited by U. Wahyudin. Jakarta: Bumi Aksara.
- Machalli, I. and Hidayat, A. (2016) The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia. Jakarta: Prenada Media.

- Maemonah (2012) 'Aspek-aspek dalam pendidikan karakter', *Forum Tarbiyah*, 10(9), p. 31.
- Magnis-Suseno SJ, F. (2003) *Etika Jawa (sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Kehidupan Jawa)*. Kesembilan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, N. A. (2010) 'Peminimalan Beban dan Peminimalan Paksaan sebagai Cara Berperilaku Santun dalam Berbahasa Indonesia', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. doi: 10.24832/jpnk.v16i1.430.
- May, W. F. (2011) 'Professional Ethics: Setting, Terrain, and Teacher', *Ethics Teaching in Higher Education*, pp. 205–241. doi: 10.1007/978-1-4613-3138-4_9.
- Muadz, M. H. (2016) *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Menggunakan Nalar Sistem*. Kedua. Edited by M. Firdaus. Mataram: Institut Pembelajaran Gelar Hidup.
- Muadz, M. H. (2017a) *Sekolah Perjumpaan: Normalisasi Menuju Relasi Sosial yang Terbuka, Toleran dan Saling Berterima pada Masyarakat yang Heterogen*. Pertama. Edited by M. Firdaus. Mataram: GH Publishing.
- Muadz, M. H. (2017b) *sekolah Perjumpaan pertama*. Edited by M. Firdaus. Mataram: Dewan Pakar PB NW.
- Muh. Musiran (2012) *Al-Islam dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora* Sinopsis Tesis Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister Studi Islam Oleh: MUH . MUSIRAN NIM : 105112097 PROGRAM. UIN Walisongo.
- Munir, M. (2017) 'Kultur Asrama Berbasis Sekolah Sebagai Pusat Pembinaan Karakter (Studi Kasus di SMPIT Al-Furqon Palembang)', *Intizar*, 22(2), p. 281. doi: 10.19109/intizar.v22i2.948.
- Nasution, Z., Nugroho Jati, A. K. and Setia, S. (2019) 'Pelatihan Etika Berbahasa bagi Siswa untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi di Media Sosial', *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. doi: 10.24198/kumawula.v2i2.23462.
- Putrawan, A. D. (2018) 'Sekolah Perjumpaan Sebagai Gerakan Dakwah Berbasis Komunitas', *LENTERA*. doi: 10.21093/lentera.v2i2.1267.
- Rasi'in (2016) 'Menakar Standar Madrasah Bermutu', *Kordinat*, XV(1), pp. 75–88.
- Robingatin, S. (2015) 'Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu', *Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Syamil Dinamika Ilmu*. Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum Dinamika Ilmu *Dinamika Ilmu*, 3(1), p. 239.
- Siswanto (2013) 'Pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai religius', *Tadris*, 8(1), pp. 92–107.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixe Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, D. (2012) 'Boarding School-Based Smp Role As an Effort To Implement', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), p. 316.
- Ulfiani, T. (2012) 'Peran Boarding School pada SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sebagai Salah Satu Upaya Penerapan Pendidikan Karakter', pp. 14–53.
- Wahab (2017) *Pergeseran Pondok Pesantren Salafiyah (Studi pada Pondok Pesantren Al Falahiyah Mlangi-Kabupaten Sleman-Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wahab (2018) *Impelementasi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur*, Semarang. Semarangv